

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara, Indonesia juga satu dari 5 negara pendiri ASEAN. Indonesia yang memiliki letak yang sangat strategis dari segi astronomis maupun geografis yang membuat Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya maupun negara lain. Letaknya yang berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan Australia dan diantara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Pasifik yang membuat negara Indonesia mendapat julukan sebagai negara Maritim, dimana sebagian besar wilayahnya adalah perairan (Darwis 2019).

Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan karena memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan kondisi wilayah Indonesia yang berada pada 6° LU- 11° LS dan 95° BT- 141° BT batasannya inilah yang membuat Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bangsa, agama, adat istiadat serta kebudayaan yang beraneka ragam (Arrohman 2022). Kekayaan yang dimiliki negara Indonesia bukan hanya terdapat pada sumberdaya alamnya saja, seperti yang kita ketahui bahwasannya Negara Indonesia menjadi incaran negara lain untuk dikuasai sumberdaya alamnya. Tanpa disadari selain sumberdaya alamnya, negara Indonesia juga memiliki kekayaan yang sangat besar dibidang kebudayaan. Maka tidak heran jika beberapa negara ada yang mengklaim kebudayaan negara Indonesia menjadi miliknya.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Kekayaan budaya ini telah membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia, dan memiliki potensi besar dalam mendorong kemajuan negara. Suatu kebudayaan yang dapat memberikan makna bagi kehidupan berbangsa, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional.

Kebudayaan merupakan salah satu instrumen pendukung dalam menjalankan kegiatan diplomasi, yang disebut sebagai diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer (Jessica & Donfried 2010). Dalam era globalisasi, diplomasi budaya menjadi salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan diplomasi budaya sebagai alat *soft power*. Salah satu kota yang menjadi fokus diplomasi budaya Indonesia adalah Berlin, ibu kota Jerman.

Berlin, sebagai ibu kota dan pusat budaya Jerman, telah menjadi fokus penting dalam strategi diplomasi budaya Indonesia di Eropa. Kota ini memiliki karakteristik unik yang membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk mempromosikan budaya Indonesia. Berlin dikenal sebagai kota kosmopolitan dengan komunitas internasional yang besar dan beragam, menciptakan lingkungan

yang terbuka terhadap pertukaran budaya (Colomb 2012). Kota ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat seni dan kreativitas, dengan banyaknya museum, galeri, dan ruang pertunjukan yang menawarkan platform untuk memamerkan budaya Indonesia (Copercini 2016). Berlin menjadi pusat politik dan ekonomi Jerman, memungkinkan diplomasi budaya untuk bersinergi dengan upaya diplomatik dan ekonomi lainnya. Kehadiran Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Berlin mempermudah koordinasi dan pelaksanaan kegiatan budaya.

Sejak tahun 2020, terlihat peningkatan signifikan dalam kegiatan diplomasi budaya Indonesia di Berlin, termasuk pameran seni rupa, pertunjukan musik dan tari tradisional, festival film, dan pameran kuliner (Puspitasari 2022). Komunitas diaspora Indonesia di Berlin, yang terdiri dari mahasiswa, profesional, dan seniman, berperan penting dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui berbagai inisiatif grassroots. Selain itu, kerjasama dengan institusi budaya lokal seperti Humboldt Forum dan Haus der Kulturen der Welt telah membuka peluang baru untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Berlin yang lebih luas (Jati 2023).

Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan namun juga inovatif bagi kebudayaan Indonesia di Berlin. Di tengah pandemi COVID-19, upaya untuk mempromosikan dan mempertahankan kehadiran budaya Indonesia di ibu kota Jerman ini mengalami transformasi signifikan. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin memainkan peran kunci dalam mengadaptasi strategi diplomasi budaya mereka ke format digital (Puspitasari 2022). Salah satu inisiatif utama adalah seri webinar "*Indonesia Insights*" yang menampilkan berbagai aspek budaya Indonesia,

dari seni tradisional hingga kuliner, yang menarik minat publik Jerman dan komunitas internasional di Berlin (KBRI Berlin 2020). Komunitas Indonesia di Berlin berhasil mengorganisir beberapa acara virtual, termasuk konser musik online dan pameran seni digital yang menampilkan karya seniman Indonesia kontemporer. Meskipun pandemi membatasi interaksi fisik, penggunaan platform digital justru memperluas jangkauan audiens dan membuka peluang baru untuk pertukaran budaya. Misalnya, workshop batik virtual yang diselenggarakan oleh komunitas diaspora Indonesia di Berlin berhasil menarik peserta dari berbagai kota di Jerman dan bahkan negara-negara tetangga (Lara 2021).

Meskipun masih dalam bayang-bayang pandemi COVID-19, pada 2021 terdapat momentum perayaan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jerman menjadi katalis untuk berbagai kegiatan budaya, baik secara daring maupun luring dengan protokol kesehatan ketat. KBRI di Berlin memainkan peran sentral dalam mengkoordinasikan berbagai acara sepanjang tahun. Salah satunya adalah pameran virtual "70 Tahun Indonesia-Jerman: Merayakan Persahabatan" yang menampilkan foto-foto bersejarah dan artefak budaya, menarik ribuan pengunjung daring (KBRI Berlin 2021). Di bidang seni rupa, seniman Indonesia Eko Nugroho berkolaborasi dengan Hamburger Bahnhof Museum für Gegenwart dalam pameran "*Collecting Entanglements and Embodied Histories*", yang menggali hubungan historis dan kultural antara Asia Tenggara dan Eropa (Goethe-Institut 2021). Festival Film Indonesia Berlin (FFIB) 2021 diselenggarakan secara *hybrid*, menampilkan karya-karya sineas Indonesia terkini dan diskusi virtual dengan para pembuat film, menarik perhatian pecinta sinema Jerman. Dalam ranah kuliner, gastrodiplomasi

Indonesia mendapat momentum baru dengan peluncuran *Indonesian Culinary Week* yang menampilkan demo masak virtual dan kolaborasi dengan restoran-restoran lokal di Berlin untuk mengenalkan cita rasa Nusantara (Lestari & Arsana 2021). Seni pertunjukan tidak ketinggalan, Komunitas Tari Indonesia Berlin (KTIB) menggelar pertunjukan daring "Tari Nusantara: *Unity in Diversity*" menampilkan beragam tarian tradisional dari berbagai provinsi Indonesia. Di bidang pendidikan dan bahasa, KBRI Berlin bekerjasama dengan Humboldt-Universität zu Berlin menyelenggarakan seminar daring "Bahasa Indonesia: Jembatan Budaya Indonesia-Jerman" yang menarik minat mahasiswa dan akademisi Jerman (LIPI 2021). Puncak kegiatan budaya tahun 2021 adalah "Indonesia Festival" yang diselenggarakan di Taman Hasenheide, Berlin, menampilkan pameran produk UMKM Indonesia, pertunjukan seni, dan bazar makanan dalam format *open-air* yang aman. Meskipun menghadapi tantangan pandemi, kegiatan-kegiatan ini berhasil mempertahankan visibilitas budaya Indonesia di Berlin dan bahkan memperluas jangkauan *audiens* melalui format digital. Keseluruhan aktivitas budaya Indonesia di Berlin sepanjang tahun 2021 tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga menegaskan peran penting diplomasi budaya dalam membangun pemahaman dan apresiasi lintas budaya di era yang penuh tantangan (Jati 2023).

Kebudayaan Indonesia di Kota Berlin pada tahun 2022 telah menunjukkan keberagaman dan dinamika budaya yang sangat menarik. Salah satu contoh adalah Festival *Fête de la Musique* di Berlin, di mana Rumah Budaya Indonesia (RBI) Berlin menggelar acara tersebut dengan menampilkan budaya Betawi yang khas

dengan Ondel-Ondel dan arak-arakan (The Embassy of The Republic of Indonesia in Berlin 2022). Rumah Budaya Indonesia didefinisikan sebagai wadah untuk memperkenalkan sumber daya budaya Indonesia kepada dunia untuk meningkatkan citra dan apresiasi masyarakat internasional terhadap Indonesia yang didirikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Yuza 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, RBI Berlin menjadi pusat kebudayaan yang sangat aktif. Mereka telah mengadakan berbagai kegiatan, seperti latihan gamelan Jawa, gamelan Bali, atau angklung, yang tidak hanya diikuti oleh warga Indonesia atau keturunan Indonesia tetapi juga warga Jerman dan orang-orang dari berbagai negara lain yang tinggal di Jerman. Dalam beberapa kesempatan, RBI Berlin mengadakan acara-acara besar seperti Malam Indonesia yang dihadiri oleh lebih dari 200 orang, termasuk Deputy Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. RBI Berlin telah menjadi tempat yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya Indonesia di Jerman, serta mempromosikan keragaman budaya Indonesia kepada warga setempat. Selain itu, pada Oktober 2022, KBRI Berlin dan Forum Masyarakat Indonesia di Dresden menggelar Indonesischer Abend (Malam Indonesia) 2022 di Dresden City Museum, Dresden (The Embassy of The Republic of Indonesia in Berlin 2022).

Pada tahun 2023, Rumah Budaya Indonesia di Berlin kembali menggelar acara malam kebudayaan yang menampilkan kesenian dan musik asal tanah Batak. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 70 pengunjung, termasuk warga negara Jerman, dan menampilkan penampilan yang berbeda dari tahun sebelumnya dengan menampilkan kebudayaan asal tanah Batak. Atase Pendidikan dan Kebudayaan

Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Berlin, Ardi Marwan, turut memberikan apresiasi terhadap penyelenggaraan malam kebudayaan yang menyuguhkan hal yang berbeda dari tahun sebelumnya dengan menampilkan kebudayaan asal tanah Batak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2023a).

Pada tahun 2024, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Berlin-Brandenburg menggelar pagelaran seni dan budaya 'Artchipelago' di Berlin, Jerman. Mereka tampil memukau dengan penampilan sejumlah kesenian dan budaya khas Indonesia. Pagelaran tersebut diselenggarakan di gedung konser Joseph-Joachim Konzertsaal, Berlin, Jerman pada 3 Januari 2024 yang dihadiri oleh 400 diaspora Indonesia di Jerman dan penduduk setempat. Duta Besar RI untuk Jerman, Arif Havas Oegroseno dalam sambutannya menyoroti peran penting pelajar diaspora Indonesia dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Artchipelago tidak hanya menjadi pagelaran seni, namun juga menjadi momen bersatunya keberagaman suku dan bangsa Indonesia. Selain itu, acara tersebut juga menampilkan berbagai macam tarian Indonesia seperti, tari saman dari Aceh, tari pendet dari Bali, tari topeng dari Betawi, dan tari burung enggang dari Kalimantan Timur. Alat musik tradisional angklung yang ditampilkan kelompok 'Angklung Berlin' juga tidak kalah memukaunya. Para pelajar Indonesia di Jerman juga menampilkan musik kontemporer dengan membawakan lagu-lagu lintas generasi dari musisi kenamaan seperti Iwan Fals, Chrisye, dan Hivi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2024). Kebudayaan Indonesia di Berlin pada tahun 2023-2024 telah menunjukkan keberagaman dan dinamika budaya yang sangat menarik, serta menjadi tempat yang

sangat penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya Indonesia di Jerman.

Dengan demikian kebudayaan dapat dijadikan sebagai kekuatan suatu negara didalam menjalankan misinya, baik itu dapat mempengaruhi keadaan suatu negara ataupun dunia internasional melalui kuasa budaya Indonesia selama periode 2020-2024.

1.2. Pertanyaan Penulisan

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang, penulis mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan penulisan, yaitu: “Apa upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi terhadap ibu kota Jerman (Berlin) menggunakan kuasa budayanya selama periode 2020-2024?”

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan Indonesia dalam melakukan diplomasi terhadap Berlin dengan menggunakan kuasa budayanya selama periode 2020-2024.

1.4. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan berisi uraian yang diperoleh ketika tujuan penulisan tercapai. Manfaat penulisan terbagi menjadi dua yaitu: (1) manfaat penulisan secara akademis, dan (2) manfaat penulisan secara praktis. Setiap manfaat baik secara akademis maupun praktis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah ilmu bagi yang membaca untuk dapat melanjutkan penulisan yang

mungkin sedang dilakukan, serta dapat memberi kontribusi bagi Bangsa dan Negara Indonesia.

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta wawasan untuk para penstudi Hubungan Internasional mengenai diplomasi budaya serta kuasa budaya Indonesia di Berlin, Jerman.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh secara praktis dalam penulisan ini, dimana diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang sekiranya sedang melakukan riset, penulisan, atau sekedar membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai bahwa diplomasi kebudayaan dapat menjadi instrumen alternatif yang efektif dan patut dipertimbangkan oleh suatu negara dalam menjalankan hubungan dengan negara lain karena kebudayaan sebagai identitas nasional dan memahami bahwa kebudayaan dapat menciptakan perdamaian karena diplomasi kebudayaan menekankan pada penggunaan *soft power*.

1.5. Metode Penulisan

Dalam melakukan penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan metode penulisan kualitatif. Menurut Williams, penulisan kualitatif ialah suatu metode penulisan berupa proses pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh seseorang yang disebut penulis (Moleong 2014). Menurut Bogdan dan Taylor, metode penulisan kualitatif adalah

proses penulisan yang menghasilkan data yang menggambarkan orang dalam kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2014).

Penulisan kualitatif juga diartikan sebagai penulisan yang menggunakan lingkungan alam, yang bertujuan untuk menjelaskan terjadinya suatu fenomena, dan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penulisan kualitatif, metode yang biasa digunakan adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Secara keseluruhan, penulisan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penulisan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2014). Penulis akan menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ada, mengkorelasikannya satu sama lain, dan akhirnya penulis akan merumuskan kesimpulan.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penulisan

Jenis penulisan yang penulis gunakan adalah penulisan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata, gambar, bukan angka. Oleh karena itu, laporan penulisan akan memuat referensi data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan waktu nyata, foto, kaset video, file pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Saat menulis laporan semacam itu, penulis menganalisis data dalam jumlah besar dan menganalisisnya dalam bentuk aslinya sebanyak mungkin (Moleong 2014).

Format deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang muncul di masyarakat sebagai objek penulisan. Kemudian format ini ditarik ke permukaan sebagai ciri atau gambaran dari kondisi, situasi atau variabel tertentu (Bungin 2013). Penulis akan berusaha menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai kebudayaan sebagai alat diplomasi dengan adanya Rumah Budaya Indonesia di Jerman.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penulisan ini berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan hasil olahan dari berbagai sumber atau instansi yang terkait. Data tersebut akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penulisan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah bentuk cetak (print) dan elektronik berupa: buku, dokumen, jurnal, artikel, surat kabar, skripsi, tesis, dan website. Data tersebut diperoleh melalui perpustakaan maupun website yang terkait (Moleong 2014). Adapun yang menjadi tempat pengumpulan sumber data yang dipublikasi oleh lembaga atau institusi yang bersangkutan seperti, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia maupun Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Metode pengumpulan data merupakan bagian dari alat pengumpulan data yang menentukan keberhasilan penulisan. (Moleong 2014).

1.5.3. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam penulisan kualitatif ialah suatu derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penulisan dengan data yang dapat dilaporkan

oleh penulis (Sugiyono 2020). Triangulasi sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam pengujian kredibilitas data yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri dari beberapa teknik yaitu: (1) Triangulasi Sumber; (2) Triangulasi Teknik; (3) Triangulasi Waktu. Adanya proses Triangulasi ini dapat mempermudah penulis untuk menguji akurasi data-data yang telah terkumpul.

Penulis sendiri berfokus dalam memvalidasi sumber-sumber dalam meneliti upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi terhadap Jerman melalui Rumah Budaya. Sehingga, penulis menggunakan triangulasi sumber, yang di mana penulis memastikan bahwa tingkat kepercayaan sumber tidak hanya dengan satu sumber, tetapi dengan berbagai sumber lainnya.

1.5.4. Teknik Analisa Data

Data penulisan kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data yang digunakan oleh Penulis menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono analisis data dalam penulisan kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berikut terdapat 3 (tiga) tahapan dalam analisis data kualitatif :

1. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penulisan, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penulisan kualitatif, Bertujuan untuk mengorganisasikan dan Menyusun data sehingga akan mudah dipahami. digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono 2020).

3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis penulisan kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penulisan kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penulisan kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulisan berada dilapangan. Kesimpulan

dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono 2020). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

1.6. Sistematika Penulisan

Penilitan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, di dalam tiap bab terdapat berbagai sub bab yang mana akan disesuaikan dengan setiap pembahasan yang akan dijabarkan secara terperinci dan mendetail.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka alur pemikiran serta argumen utama/hipotesis yang menjelaskan lebih jauh mengenai kuasa budaya Indonesia di Berlin.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis mengenai hubungan bilateral Indonesia dengan Jerman, khususnya di kota Berlin. Disusul dengan perkembangan budaya Indonesia yang berada di Berlin dalam periode 2020-2024 serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi terkait topik yang diangkat.

